

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian konsep diri

Banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai konsep diri. Fitts (dalam Agustiani, 2006: 138) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Agustiani (2006: 138) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Stuart dan Sundeen (1991:372) bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain, (www.foxitsoftware.com). Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Dengan kata lain, konsep diri didefinisikan sebagai pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri.

Konsep diri adalah kesan terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Burns (dalam Slameto, 1997: 182) mengatakan: “the self concept refers to the connectionn of attitudes and beliefs we hold about ourselves”. Konsep diri

adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap dirinya maupun penilaian berdasarkan harapannya yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral. Sejalan dengan definisi tersebut konsep diri sebagai suatu kesatuan psikologis yang meliputi perasaan-perasaan, evaluasi-evaluasi, dan sikap-sikap kita yang dapat mendeskripsikan diri kita. Konsep diri juga dapat diartikan sebagai penilaian keseluruhan terhadap penampilan, perilaku, perasaan, sikap-sikap, kemampuan serta sumber daya yang dimiliki seseorang.

Konsep diri juga berarti kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi (Robert A. Baron, 2003). Konsep diri merupakan pemahaman individu terhadap diri sendiri meliputi diri fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial, dan diri moral etik, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai, Heni (2008).

Rahmat (dalam Gufron, 2011: 14) mengemukakan definisi lain mengenai konsep diri yaitu: “konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri”. Konsep diri sebagai suatu penilaian terhadap diri adalah cara bagaimana individu menilai diri sendiri, bagaimana penerimaannya terhadap diri sendiri sebagaimana yang dirasakan, diyakini, dan dilakukan, baik ditinjau dari segi fisik, moral, keluarga, personal, dan sosial.

Definisi konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (dalam Gufron, 2011: 13), yaitu bahwa konsep diri adalah gambaran mental dari seseorang. Hurlock (dalam Gufron, 2011: 13) mengatakan

bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri juga berarti gambaran tentang dirinya sendiri dalam bandingannya dengan orang lain.

Konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya sendiri yang diterima dari kebanyakan orang di lingkungannya. G. H. Mead (dalam Slameto, 1987: 182).

Chaplin (2009: 451) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.

2. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk atas dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif berarti pengetahuan individu tentang keadaan dirinya. Komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri (*self picture*) yang nantinya akan membentuk citra diri (*self image*). Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan

membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*), serta harga diri (*self esteem*) individu (Pudjiyogyanti, 1988: 3).

Perkembangan konsep diri merupakan suatu proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Symonds (dalam Agustiani, 2006: 143) menyatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat individu dilahirkan, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan munculnya kemampuan perseptif. Selama periode awal kehidupan, perkembangan konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi mengenai diri sendiri. Lalu seiring dengan bertambahnya usia, pandangan mengenai diri sendiri ini mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain (Taylor dalam Agustiani, 2006: 143). Konsep diri berkembang dalam dua tahap: pertama, melalui internalisasi sikap orang lain terhadap kita; kedua melalui internalisasi norma masyarakat. Dengan kata lain, konsep diri merupakan hasil belajar melalui hubungan individu dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan istilah istilah "*looking glass self*" yaitu ketika individu memandang dirinya berdasarkan interpretasi dari pandangan orang lain terhadap dirinya.

3. Karakteristik Konsep Diri

Menurut William D. Brooks (dalam Rini, 2002) bahwa dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Maksudnya individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri yang negatif.

Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah: 1).Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. Individu mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi. 2). Merasa setara dengan orang lain. 3). Menerima pujian tanpa rasa malu. 4). Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. 5). Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, yakin, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Tanda-Tanda individu yang memiliki konsep diri negatif adalah :Peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, cenderung bersikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi.

4. Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006: 139-142) Dimensi konsep diri terbagi dalam dua kelompok yang pertama dimensi internal dan

dimensi eksternal. Dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang dibedakan atas lima bentuk yaitu:

1. Diri fisik: Yang berarti persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilannya secara fisik dan keadaan tubuhnya.
2. Diri etik moral: Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika.
3. Diri pribadi: Merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya.
4. Diri keluarga: Menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga.
5. Diri sosial: Pada bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Sedangkan dimensi internal adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia yang terdiri dari tiga bentuk:

1. Diri Identitas: Bagian ini merupakan aspek yang mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “siapakah saya?”.
2. Diri Pelaku: Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri?”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas.
3. Diri Penerimaan: Diri penilaian berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator.

5. Sumber Informasi Untuk Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (dalam Gufron, 2011: 16) mengungkapkan ada beberapa sumber informasi untuk konsep diri seseorang, yaitu:

a. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal kita alami dan yang paling berpengaruh. Orang tua juga membantu dalam menetapkan pengharapan serta mengajarkan anak bagaimana menilai dirinya sendiri.

b. Teman sebaya

Teman sebaya juga cukup mempengaruhi konsep diri individu. Penerimaan maupun penolakan kelompok teman sebaya terhadap seorang anak akan berpengaruh pada konsep diri anak tersebut.

c. Masyarakat

Sama seperti orang tua dan teman sebaya, masyarakat juga memberitahu individu bagaimana mendefinisikan diri sendiri. Penilaian dan pengharapan masyarakat terhadap individu dapat masuk ke dalam konsep diri individu dan individu akan berperilaku sesuai dengan pengharapan tersebut.

d. Belajar

Konsep diri merupakan hasil belajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman.

Dalam mempelajari konsep diri, terdapat tiga faktor utama yang harus dipertimbangkan, yaitu: asosiasi, ganjaran dan motivasi.

6. Aspek-aspek konsep diri

Calhoun dan Acocella (dalam Gufron, 2011: 17) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya, secara fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain sebagainya.

b. Harapan

Pada saat-saat tertentu, individu yang mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Singkatnya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu.

c. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berperan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan 1) “Siapakah saya”, pengharapan bagi individu; 2) ”Seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya bagaimana penerimaannya terhadap diri sendiri sebagaimana yang dirasakan, diyakini, dan dilakukan, baik ditinjau dari segi fisik, moral, keluarga, personal, dan sosial.

B. Karir

1. Pengertian karir dan pemilihan karir

Menurut Wilson (2006), karir adalah keseluruhan pekerjaan yang kita lakukan selama hidup kita, baik itu dibayar maupun tidak. Selanjutnya Collin (dalam Kristanto, 2003), menambahkan bahwa karir muncul akibat interaksi seseorang dengan organisasi dan lingkungan sosialnya. Gibson (1995), merumuskan karir sebagai rangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktifitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dan rangkaian aktifitas kerja yang terus berkelanjutan. Dengan demikian karir seorang individu melibatkan rangkaian pilihan dari berbagai macam kesempatan. Sedangkan menurut Soetjipto (2002), karir merupakan bagian dari perjalanan hidup seseorang, bahkan bagi sebagian orang merupakan suatu tujuan hidup. ([http:// www. Teori Karir.weblog.Com](http://www.TeoriKarir.weblog.Com))

Karier menurut Donald E. Super karir adalah sebagai suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan dan kedudukan yang mengarah kepada kehidupan dalam dunia kerja. (Sukardi, 1994:40)

Handoko (dalam Azlina, 2000), karir adalah semua pekerjaan atau jabatan yang ditangani atau dipegang selama kehidupan kerja seseorang.

Sedangkan menurut Gomes (dalam Azlina, 2000), karir adalah: “ career is the sequence of a person’s work related activities and behavior and associated attitudes, values, and aspirations over the span of one’s life”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karir adalah rangkaian aktivitas kerja yang terus berkelanjutan dan melibatkan pilihan dari berbagai macam kesempatan yang terjadi akibat interaksi individu dengan organisasi dan lingkungan sosialnya.

a. Beberapa Teori Tentang Pemilihan Karir

1. Menurut Sukardi (1993:5) pemilihan karir adalah tindakan ekspresif yang memantulkan motivasi, pengetahuan, kepribadian, dan kemampuan seseorang.
2. Menurut Donald E. Super (dalam Sukardi, 1994: 36) memandang bahwa pemilihan karir merupakan implementasi dari konsep diri. Kematangan bekerja dan konsep diri merupakan dua proses perkembangan yang berhubungan dan merupakan tulang punggung dari teori yang dikemukakannya. Pendapat ini kemudian dikembangkan menjadi sepuluh rumusan pola perkembangan arah pilihan jabatan, Donald E. Super (dalam Sukardi, 1984: 66).
3. Menurut Caster (dalam Sukardi, 1994:49), menyatakan bahwa sikap vokasional individu berkembang dari usaha untuk menyesuaikan

secara langsung terhadap keluarga dan tututan sosial kepada persepsinya sendiri terhadap kebutuhan dan kemampuan.

4. Holland (dalam Sukardi, 1984: 72), menyatakan bahwa suatu pemilihan pekerjaan atau jabatan adalah merupakan hasil dari interaksi antara faktor hereditas dengan segala pengaruh budaya, teman bergaul, orangtua, orang dewasa yang dianggap memiliki peranan yang penting.
5. Menurut Peter M. Blau (dalam Sukardi, 1984: 86), berpendapat bahwa arah pilihan pekerjaan adalah ciri-ciri psikis dari individu, proses motivasi, dan strata status sosial dari orangtua individu.
6. David V. Tiedeman (dalam Sukardi. 1984: 89), mengungkapkan bahwa keputusan untuk memilih pekerjaan, jabatan atau karir tertentu adalah merupakan suatu rentetan akibat dari keputusan-keputusan yang diambil individu pada tahap-tahap kehidupannya di masa lampau.

Berdasarkan beberapa teori dari tokoh-tokoh di atas maka, dapat disimpulkan bahwa penentuan arah pilihan karir berasal dari sikap atau perilaku dari individu itu sendiri, selain itu individu mampu menentukan arah dan tujuan dalam kehidupan agar menjadi individu yang lebih baik dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

b. Pertimbangan –pertimbangan dalam pemilihan karir

1) Faktor Internal

Winkel dan Hastuti (dalam Saputra, 2010) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan karir ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal meliputi: a) nilai-nilai kehidupan yaitu ideal-ideal yang dikejar oleh seseorang di manapun dan kapanpun, b) minat yaitu ideal-ideal yang dikejar oleh seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang, c) sifat-sifat yaitu ciri-ciri kepribadian yang memeberikan corak khas pada seseorang, d) pengetahuan yaitu informasi yang dimiliki tentang diri sendiri dan bidang tertentu, e) keadaan jasmani yaitu ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang.

2) Faktor Eksternal

Yang termasuk dalam faktor eksternal adalah a) masyarakat yaitu lingkungan sosial budaya di mana seseorang dibesarkan, b) keadaan sosial ekonomi negara atau daerah yaitu laju pertumbuhan ekonomi tinggi, tengah dan sedang serta disertifikasi masyarakat kelompok terbuka dan tertutup bagi anggota dalam kelompok lain, c) status sosial ekonomi keluarga yaitu setingkat pendidikan orangtua, tinggi rendahnya pendapatan orangtua, jabatan ayah, daerah tempat tinggal dan suku bangsa, d) pengaruh dari seluruh anggota keluarga besar dan inti, e) pendidikan sekolah yaitu pandangan mengenai nilai-nilai yang

terkandung dalam bekerja, tinggi rendahnya jabatan dan kecocokan tertentu untuk anak laki-laki atau perempuan, f) pergaulan teman-teman sebaya yaitu pandangan tentang masa depan yang terungkap dalam pergaulan sehari-hari, g) tuntutan yang melekat pada masing-masing jabatan dan program-program studi atau latihan dalam mempersiapkan seseorang untuk diterima pada jabatan tertentu dan berhasil di dalamnya

c. Langkah-langkah Pemilihan Karir

Menurut Gellatt's (dalam Saputra, 2010), teori keputusan adalah salah satu metode yang digunakan untuk menjelaskan proses pemilihan karir dan kemudian memberikan suatu kerangka kerja atau pedoman kerja. Ada beberapa langkah dalam proses pengambilan keputusan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Langkah pertama: dimulai apabila individu mengenal kebutuhan untuk mengambil keputusan, kemudian menentukan sasaran atau tujuan.
- b. Langkah kedua: individu perlu mengumpulkan data dan mengadakan survey tentang kemungkinan bidang kegiatan.
- c. Langkah ketiga: melibatkan penggunaan data dalam menentukan kemungkinan bidang kegiatan, hasil-hasil dan kemungkinan keberhasilan.
- d. Langkah keempat: mengestimasi hasil-hasil yang dikehendaki, perhatian dipusatkan pada sistem nilai individual.
- e. Langkah kelima: melibatkan evaluasi dan seleksi suatu keputusan ialah suatu keputusan terminal atau investigasi keputusan. Jika keputusan

terminal dijangkau, maka individu mulai kembali menilai kemungkinan dan hasil dari keputusannya dalam kaitannya dengan sistem prediksi.

Karir bagi siswa bukan hal yang mudah untuk ditentukan dan menjadi pilihan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki namun haruslah ditentukan. Untuk mewujudkan hal demikian harus didasarkan pada keputusan siswa itu sendiri yang didasarkan pada pemahaman tentang kemampuan dan minat serta pengenalan karir yang ada di masyarakat.

Menurut Donald E. Super (dalam Agus dariyo, 1957), perkembangan pemilihan pekerjaan karier dibagi 5 tahap, yaitu :

- a) Masa Kristalisasi (Cristalization): masa di mana individu mencari bekal pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan formal dan non formal, untuk persiapan masa depan hidupnya.
- b) Masa Spesifikasi (Specification): individu telah menyelesaikan pendidikan tingkat (SMU). Ia meneruskan pada jenjang pendidikan khusus yang sesuai dengan minat bakatnya. Masa ini mengarah pada jalur pendidikan yang menjurus ke keahlian.
- c) Masa Implementasi (Implementation): individu mulai menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada masa sebelumnya, sesuai dengan bidang keahlian atau profesinya.
- d) Masa Stabilisasi (Stabilization): di mana individu menekuni bidang profesinya sampai benar-benar ahli di bidangnya dan dapat mencapai

prestasi, misalnya sebagai dekan fakultas, direktur perusahaan dan lain-lain.

- e) Masa Konsolidasi (Consolidation): setelah mencapai karir, individu mulai memikirkan kembali sesuatu yang telah dilakukan selama ini (berhasil maupun gagal). Lebih dari itu, individu mulai mengintegrasikan seluruh pengalamannya ke dalam aspek kepribadian agar ia dapat melangkah ke masa depan yang lebih baik.

Keberhasilan siswa dalam pemilihan karir yang tepat tidaklah semudah seperti apa yang dibayangkan, agar siswa mempunyai pilihan yang tepat terhadap suatu pilihan karir atau pekerjaan. Hoppock (dalam Sukardi, 1984: 70), mengemukakan pokok-pokok pikirannya yang terdiri dari sepuluh butir. 10 butir tersebut antara lain:

- a. Pekerjaan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan atau untuk memenuhi kebutuhan.
- b. Pekerjaan, jabatan atau karir yang dipilih adalah jabatan yang diyakini bahwa jabatan itu paling baik untuk memenuhi kebutuhannya.
- c. Pekerjaan, jabatan atau karir tertentu dipilih seseorang apabila untuk pertama kali dia mengetahui bahwa jabatan itu dapat membantunya dalam memenuhi kebutuhannya.
- d. Kebutuhan yang timbul, mungkin bisa diterima secara intelektual, yang diarahkan untuk tujuan tertentu.

- e. Pemilihan pekerjaan, jabatan atau karir akan menjadi lebih baik apabila seseorang lebih mampu memperkirakan bagaimana sebaiknya jabatan yang akan datang itu akan memenuhi kebutuhannya.
- f. Informasi mengenai diri sendiri mempengaruhi pilihan pekerjaan, jabatan atau karir, karena dengan demikian seseorang mengetahui apa yang ia inginkan dan ia mengetahui pekerjaan yang tepat bagi potensi dirinya (konsep diri).
- g. Informasi mengenai pekerjaan, jabatan atau karir akan membantu pemilihan jabatan karena informasi tersebut membantunya di dalam menemukan apakah pekerjaan itu dapat memenuhi kebutuhannya dan membantunya untuk mengantisipasi seberapa jauh kepuasan yang dapat diharapkan dalam suatu pekerjaan bila dibandingkan dengan pekerjaan lain.
- h. Kepuasan dalam pekerjaan tergantung pada tercapai atau tidaknya pemenuhan kebutuhan seseorang, jadi tingkat kepuasan ditentukan oleh perbandingan antara apa yang diperoleh dan apa yang diinginkan.
- i. Kepuasan pekerjaan dapat diperoleh dari suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhan sekarang atau dari suatu pekerjaan yang menjanjikan terpenuhinya kebutuhan di masa mendatang.
- j. Pilihan pekerjaan selalu dapat berubah apabila seseorang yakin bahwa perubahan tersebut lebih baik untuk pemenuhan kebutuhannya

Pemilihan pekerjaan juga berhubungan dengan bakat, nilai dan kemampuan diri seorang individu. Ginzberg (dalam Zakiyah, 1978: 274-276), membagi tahap tersebut pada beberapa masa, yakni:

1. Masa pemilihan pekerjaan yang didasarkan atas bakat remaja.
2. Masa pemilihan pekerjaan berdasarkan kemampuan remaja.
3. Masa pemilihan pekerjaan berdasarkan nilai hidup remaja.
4. Masa peralihan dalam pemilihan pekerjaan.

Holland (dalam Sukardi, 1984: 73), pemilihan suatu karir merupakan pernyataan kepribadian seseorang. Jika seseorang tersebut mempunyai kepribadian yang berorientasi pada karir yang baik maka ia juga harus mempunyai konsep diri yang mantap.

Dari dasar teori tersebut tidaklah mungkin siswa dapat menentukan karir tanpa konsep diri yang matang, karena disadari atau tidak untuk dapat menentukan karir siswa, siswa perlu mengetahui dan memahami diri terlebih kemampuan diri siswa.

C. Konsep Diri Dalam Pemilihan Karir Siswa

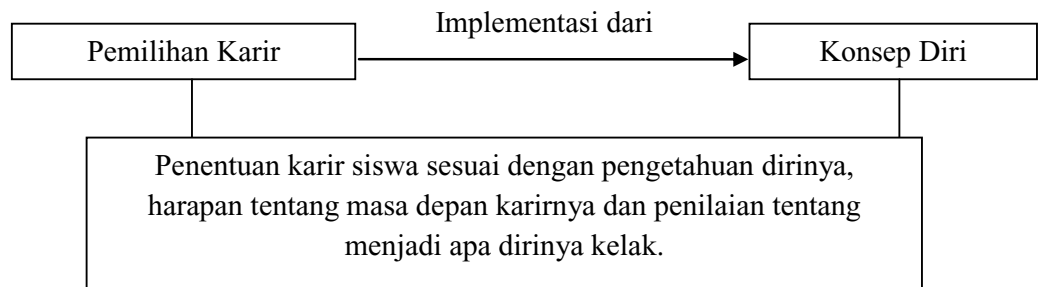
Konsep Diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya

menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Dalam hal pemilihan karir siswa, dibutuhkan konsep diri atau pemahaman tentang diri siswa mengenai karir sebagai harapan yang akan ditentukannya untuk mendapatkan masa depan yang baik. Konsep diri juga berarti bagaimana seorang siswa dapat atau mampu memaknai dan menilai dirinya sesuai dengan bakat, potensi dan prestasi yang mereka miliki. Untuk itu dalam memilih sebuah karir yang nantinya akan menjadi sebuah profesi dalam kehidupan siswa kelak, perlu adanya konsep diri yang positif dalam diri siswa.

Karir bagi siswa bukan hal yang mudah untuk ditentukan dan menjadi pilihan yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki namun haruslah ditentukan. Untuk mewujudkan hal demikian harus didasarkan pada keputusan siswa itu sendiri yang didasarkan pada pemahaman tentang kemampuan dan minat serta pengenalan karir yang ada di masyarakat. Pemahaman tentang kemampuan siswa dalam menentukan sebuah karir yang diminatinya sangat berhubungan dengan bagaimana konsep diri yang dimiliki siswa tersebut. Sebab menurut Donald E. Super (dalam Sukardi, 1994: 36) konsep diri merupakan implementasi dari pada pemilihan karir.

D. Kerangka Teoritik



Penelitian ini menggunakan Calhoun dan Acocella (dalam Gufron, 2011:17), yang mengatakan konsep diri terdiri dari 3 dimensi atau aspek yakni pengetahuan individu mengenai apa yang dia ketahui tentang dirinya sendiri, harapan tentang menjadi apa dirinya di masa depan, dan penilaian individu tentang dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa konsep diri yang dimiliki siswa dalam menentukan karir adalah, siswa memahami dan mengetahui siapa dirinya secara psikis dan fisik sebagai individu yang berpotensi dan mempunyai bakat di bidang tertentu sesuai dengan karir yang akan dipilih oleh siswa. Siswa juga mempunyai harapan dan bisa menilai akan menjadi apa dirinya kelak sesuai dengan pemilihan karir yang dipilihnya.

Hal tersebut terkait dengan aspek-aspek dari konsep diri yakni, individu mengetahui siapa dirinya sekaligus potensi yang dimilikinya sehingga mempermudah dalam memilih karir sesuai potensi. Individu juga mempunyai harapan sebagai aspek dari konsep diri, yakni pandangan akan menjadi seperti apa individu di masa mendatang. Dengan harapan, individu akan lebih mudah menentukan karir sesuai dengan apa yang diinginkannya. Selanjutnya penilaian akan menjadi apa individu nantinya akankah sesuai

dengan apa yang dimilikinya sekarang. Hal tersebut juga membantu individu dalam memilih pekerjaan atau karir di masa mendatang.

Menurut Donald E. Super (dalam Sukardi, 1994: 36) memandang bahwa pemilihan karir merupakan implementasi dari konsep diri. Dalam membuat pemilihan karir, individu mengekspresikan pemahaman dan konsep dirinya. Individu mencari kepuasan kerja melalui karir di mana siswa dapat mengekspresikan diri mereka dan menerapkan sekaligus mengembangkan konsep diri. Pengetahuan diri adalah kunci untuk pilihan karir dan kepuasan kerja. Selain itu faktor internal dari pemilihan karir adalah faktor paling mendasar yang ada dalam diri individu itu sendiri, yakni konsep diri atau *self concept*.

E. Penelitian terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan ada beberapa penelitian terdahulu terkait dengan tema pemilihan karir, hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan karir adalah hal yang mulai sering menjadi perhatian para peneliti untuk diangkat menjadi sebuah penelitian terkait pentingnya pemilihan karir bagi individu yang akan berkarir. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu tentang konsep diri dalam pemilihan karir siswa yang relevan adalah:

1. Penelitian tentang pemilihan karir yang sempat dilakukan oleh Kochung Edwards dan Migunde Quinter dengan judul "*Factors Influencing Career Choices Among Secondary School Students In Kisumu Municipality, Kenya*" pada tahun 2011. Jurnal ini diteliti

dengan tujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan karir. Hasil dari penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini melibatkan 332 siswa.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang mempengaruhi pemilihan karir siswa adalah pengalaman belajar atau pengetahuan tentang karir yang mereka dapatkan dari sekolah maupun lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memilih karir siswa butuh persiapan yang matang untuk terlebih dahulu mempelajari karir yang akan dipilihnya. Hal tersebut tidak lepas dari konsep diri siswa.

2. Penelitian tentang konsep diri yang dilakukan oleh Fasti Rola. S. Psi, pada tahun 2006 di Universitas Sumatera Utara Medan, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adanya hubungan dan memberikan penjelasan mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dan konsep diri pada remaja. Selain itu konsep diri berperan penting dalam timbulnya motivasi berprestasi seorang remaja. Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah menunjukkan adanya konsep diri yang positif untuk menunjang munculnya motivasi berprestasi bagi siswa maupun remaja.
3. Penelitian yang berjudul Pengaruh Status Identitas dan Efikasi Diri Keputusan Karir Terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Pertama di Universitas Diponegoro. Penelitian yang bertema pemilihan karir ini dilakukan oleh seorang

mahasiswi fakultas psikologi universitas diponegoro yang bernama Dian Ratna Sawitri.

Penelitian ini menggambarkan mengenai keraguan mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro, untuk membuktikan bahwa model teoritik yang menggambarkan pengaruh tidak langsung status identitas melalui efikasi diri keputusan karir yang sesuai untuk menjelaskan keraguan dalam mengambil keputusan karir. Sebagaimana dihipotesiskan, status identitas achievement memiliki pengaruh langsung yang positif dan bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir sedangkan status identitas diffusion memiliki pengaruh langsung yang negatif dan bermakna terhadap efikasi diri keputusan karir.

4. Penelitian terkait berupa jurnal juga dilakukan oleh AGA Salawu, A A Bagudo dengan judul *Self Concept as a Correlate of Career Choice of Students in Tertiary Institutions in Sokoto State*. Penelitian ini bermaksud mengadakan kajian tentang adanya hubungan antara konsep diri dan pemilihan karir siswa dengan metode penelitian kuantitatif. Subjek terdiri dari 300 siswa di institusi Sokoto State dengan rincian 140 pria dan 160 wanita. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri dan pemilihan karir.